

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. U M U M

Secara umum proses pembangunan di bidang ekonomi masih terus berlangsung meskipun belum secepat yang diharapkan. Untuk mengukur keberhasilan pembangunan tersebut perlu diukur dengan alat yang sesuai/tepat.

Guna memenuhi harapan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan Badan Pusat Statistik Kota Semarang adalah menyajikan data statistik Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Laju Inflasi.

Perubahan data Indeks Harga Konsumen merupakan indikator ekonomi makro yang penting untuk memberikan gambaran tentang laju inflasi suatu daerah, dan lebih jauh lagi dapat menggambarkan pola konsumsi masyarakat. Selain sebagai salah satu indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mendeteksi kondisi perekonomian, laju inflasi juga menunjukkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang dan jasa.

Sedang yang dimaksud dengan inflasi adalah angka yang menggambarkan perubahan (dalam persentase) IHK yang terjadi pada suatu periode waktu dengan periode waktu sebelumnya. Harga konsumen mencakup semua barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum, diantaranya meliputi kelompok bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olahraga, serta transpor dan komunikasi.

Periode waktu tertentu (telah ditentukan) yang dipakai sebagai dasar pembandingan disebut sebagai periode dasar atau tahun dasar. IHK pada periode tahun dasar ditentukan = 100.

Tahun dasar IHK dalam publikasi ini adalah Januari – Desember 2007. Jadi  $IHK \text{ Januari – Desember } 2007 = 100$ . Bila IHK pada suatu waktu lebih besar dari 100, berarti secara

umum terjadi kenaikan harga barang dan jasa dan bila kurang dari 100, terjadi penurunan harga barang dan jasa terhadap harga pada periode tahun dasar.

## **1.2. MAKSUD DAN TUJUAN**

Tujuan dari publikasi ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang IHK dan perkembangannya setiap bulan di Kota Semarang. Sebagai bahan pembandingan dalam publikasi ini dicantumkan pula inflasi di tiga kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah, yakni Kota Surakarta, Kota Purwokerto, dan Kota Tegal, dimana kota-kota tersebut tercakup dalam penghitungan angka inflasi nasional.

## **1.3. KEGUNAAN**

1. Dari series IHK dapat dilihat perkembangan/fluktuasi sehingga dapat diamati tingkat stabilitas harga.
- 1.3.2. Sebagai indikator dalam bidang pengadaan kebutuhan pokok khususnya dan kebutuhan masyarakat umumnya.
- 1.3.3. IHK bagi pemerintah dapat digunakan untuk menghitung dan mengevaluasi laju pertumbuhan ekonomi.
- 1.3.4. Dalam dunia perbankan, data IHK dapat digunakan untuk menentukan kebijaksanaan suku bunga yang layak bagi nasabahnya.
- 1.3.5. Bagi pihak pekerja dan pengusaha dapat digunakan sebagai patokan tawar menawar untuk menentukan besarnya tingkat upah.

#### **1.4. RUANG LINGKUP.**

Ruang lingkup kegiatan penghitungan dan penyusunan IHK diawali dari survei/pencatatan/pengumpulan data harga konsumen di lima pasar terpilih di Kota Semarang, yaitu Pasar Johar, Pasar Bulu, Pasar Peterongan, Pasar Karangayu, dan Pasar Gayamsari. Sebagian besar data harga konsumen diperoleh dengan hasil pencatatan dari pasar tradisional. Pemilihan lima pasar tersebut didasarkan pada syarat-syarat antara lain :

1. Termasuk pasar yang relatif besar di kota Semarang.
2. Beraneka ragam barang yang diperdagangkan.
3. Banyak pedagang pengecer yang berjualan dan sebagian besar masyarakat berbelanja di pasar tersebut, khususnya masyarakat yang berpendapatan menengah atau rendah.
4. Kelangsungan pencatatan data harga pada pasar tersebut dapat terjamin.

Pengumpulan data harga dengan menggunakan daftar HK. 1.1; HK. 1.2; HK. 2.1; HK. 2.2; HK. 3; HK. 4; HK.5; HK. 6ABC, pada lima pasar terpilih di Kota Semarang yang dilaksanakan setiap minggu, dua minggu dan bulanan. Sebagai respondennya adalah para pedagang eceran, dimana pemilihan responden/pedagang dalam pencatatan harga konsumen berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Mempunyai tempat berjualan tetap atau tidak berpindah-pindah.
2. Mempunyai persediaan barang yang cukup banyak dan beraneka ragam komoditi yang diperdagangkan.
3. Pedagang tersebut relatif besar sehingga kontinuitas pencatatan dapat terjamin.
4. Banyak masyarakat berbelanja disana.

## 1.5. CAKUPAN MATERI

Data perkembangan harga konsumen di Kota Semarang tercermin pada perkembangan IHK yang merupakan indeks harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga di daerah perkotaan. Data IHK dalam publikasi ini disajikan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 di Kota Semarang. Jumlah komoditas yang dicakup sebanyak 388 komoditas yang terdiri atas tujuh kelompok yaitu : bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olahraga, transport, komunikasi dan jasa keuangan. Data yang disajikan pada publikasi ini, sejak bulan Juni 2008, IHK berdasarkan pola konsumsi yang didapat dari survei biaya hidup tahun 2007, dengan demikian tahun dasar yang digunakan adalah tahun dasar 2007 (2007 = 100).

Berdasarkan hasil Survei Biaya Hidup tahun 2007 di Kota Semarang, persentase rata-rata pengeluaran setiap kelompok terhadap total konsumsi adalah sebagai berikut :

<b>KELOMPOK</b>	<b>PERSENTASE</b>
1. Bahan Makanan	19,57
2. Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	16,55
3. Perumahan , Air , Listrik , Gas , dan Bahan bakar	25,41
4. Sandang	7,09
5. Kesehatan	4,44
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	7,81
7. Transpor , Komunikasi dan Jasa Keuangan	19,13

## II. ULASAN SINGKAT

### 2.1. INFLASI NASIONAL 2008

Laju inflasi selama tahun 2008 sebesar 11,06 persen, dengan pola inflasi terbesar menyebar pada bulan Januari, Mei dan Juni di semester pertama tahun 2008, yaitu masing-masing berturut-turut sebesar 1,77 persen, 1,41 persen dan 2,46 persen serta 1,37 persen di bulan Juli semester kedua.

Jika dilihat selama semester pertama pada tahun 2008 ternyata inflasi tertinggi terjadi di bulan Juni 2008 sebesar 2,46 persen sedangkan di semester kedua mencapai 1,37 persen terjadi pada bulan Juli 2008. Bahkan di semester kedua terutama pada bulan Desember sempat mengalami deflasi sebesar 0,04 persen dan inflasi terkecil selanjutnya terjadi di bulan November yang mencapai 0,12 persen.

Selama tahun 2008 inflasi tertinggi masih terjadi pada kelompok bahan makanan sebesar 16,35 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 12,53 persen dan kelompok pengeluaran untuk perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 10,92 persen, kelompok kesehatan sebesar 7,96 persen, kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan serta kelompok sandang masing-masing mengalami inflasi sebesar 7,49 persen dan 7,33 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi terkecil terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 6,86 persen.

Tingginya inflasi kelompok bahan makanan disebabkan oleh tingginya perubahan harga yang terjadi pada beberapa komoditi seperti yang terjadi pada sub kelompok kacang-kacangan hingga mencapai 43,83 persen, sub kelompok ikan diawetkan sebesar 26,59 persen, kelompok ikan segar sebesar 25,40 persen dan sub kelompok sayur-sayuran mencapai 22,05 persen.

Sedangkan inflasi yang terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau seperti biasa disebabkan oleh tingginya perubahan harga yang terjadi pada sub

kelompok makanan jadi. Di kelompok sandang, inflasi sangat didominasi oleh perubahan harga yang terjadi pada sub kelompok barang pribadi (seperti emas) dan sandang lainnya.

## 2.2. INFLASI KOTA SEMARANG 2008

Laju inflasi Kota Semarang selama kurun waktu enam bulan pertama mencapai 7,12 persen, dan 10,34 persen selama tahun kalender. Pola ini tidak jauh berbeda dengan pola nasional dimana laju inflasi di enam bulan pertama mencapai 7,37 persen dan 11,06 persen untuk kurun waktu satu tahun. Namun bila dilihat inflasi bulanan, inflasi tertinggi terjadi di bulan Juni sebesar 2,40 persen disusul bulan Maret sebesar 1,47 persen. Pada tahun 2008 Kota Semarang juga mengalami deflasi sama seperti kondisi nasional yang terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 0,42 persen atau sepuluh kali lebih tinggi dari angka nasional yang hanya mencapai 0,04 persen.



Naiknya inflasi yang terjadi pada tahun 2008 dibandingkan tahun 2007 disebabkan oleh tingginya perubahan harga beberapa komoditi pada kelompok pengeluaran. Kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau hingga mencapai 13,23 persen. Kelompok pengeluaran berikutnya adalah kelompok bahan makanan sebesar 12,93 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 12,00 persen, kelompok kesehatan sebesar 8,44 persen. Sedangkan

kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi terkecil adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang hanya sebesar 4,88 persen.

Inflasi yang terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau didorong oleh kenaikan harga beberapa komoditi seperti yang terjadi pada sub kelompok makanan jadi yang mencapai 16,46 persen, sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol sebesar 11,51 persen, dan sub kelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 2,91 persen.

Sedangkan inflasi yang terjadi pada kelompok bahan makanan sedikit banyak dipengaruhi oleh kenaikan harga sub kelompok daging dan hasil-hasilnya (28,22 persen). Begitu juga perubahan harga sebesar 26,49 persen pada sub kelompok sayur-sayuran dan perubahan harga sebesar 20,86 persen pada sub kelompok ikan segar cukup berpengaruh pada kenaikan inflasi kelompok bahan makanan

### **2.3. PERBANDINGAN INFLASI EMPAT KOTA DI JAWA TENGAH 2008**

Laju inflasi Kota Semarang lebih rendah bila dibandingkan Kota Purwokerto yang mencapai 12,06 persen, namun lebih tinggi dari Kota Tegal sebesar 8,52 persen dan Surakarta hanya sebesar 6,96 persen.

Dilihat dari pola setiap enam bulan, terlihat pola yang sama dari keempat kota dibandingkan dengan pola nasional. Laju inflasi dari Januari sampai dengan Desember 2008 cenderung meningkat hampir dua kali lipat jika dibandingkan tahun 2007. Pada tahun 2008 terlihat ada satu bulan disetiap kota mengalami deflasi, seperti Kota Semarang, Surakarta dan Tegal mengalami deflasi pada bulan Desember . Namun untuk Kota Purwokerto mengalami deflasi di bulan November. Perbedaan kondisi ini sangat dipengaruhi oleh persediaan dan permintaan barang dan jasa di masing-masing daerah.

Perubahan harga di sub kelompok sayur-sayuran dan sub kelompok ikan segar cukup berpengaruh pada perubahan inflasi yang terjadi di kelompok pengeluaran bahan makanan, dimana kelompok bahan makanan di Kota Tegal dan Purwokerto mengalami inflasi terbesar dibandingkan dengan kelompok pengeluaran lainnya. Sedangkan untuk Kota Semarang kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau menunjukkan adanya kenaikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok pengeluaran lainnya. Di Kota Surakarta kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya.

## **2.4. PERBANDINGAN INFLASI ENAM IBUKOTA BESAR DI PULAU JAWA 2008**

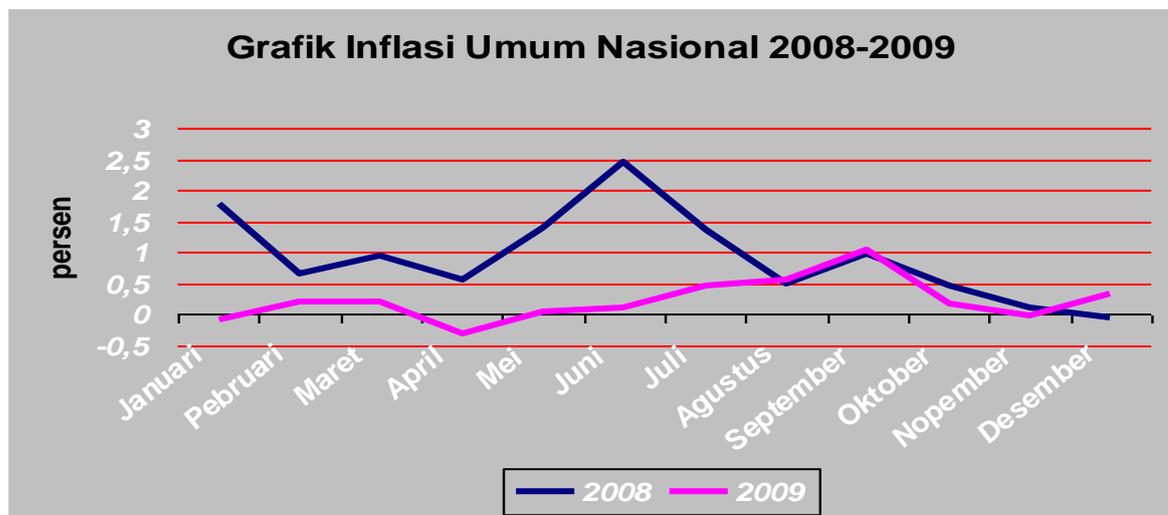
Enam ibukota besar di Pulau Jawa seperti Semarang, Jakarta, Serang, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya semuanya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Serang sebesar 13,91 persen kemudian disusul oleh Kota Jakarta sebesar 11,11 persen, yang berarti inflasi di kedua ibukota tersebut lebih tinggi dari angka nasional sebesar 11,06 persen. Kota Semarang, Bandung dan Yogyakarta masing-masing mengalami inflasi sebesar 10,34 persen, 10,23 persen, 9,88 persen. Sedangkan inflasi terendah dari keenam kota tersebut adalah Kota Surabaya yang mengalami inflasi sebesar 8,73 persen.

## **2.5. INFLASI NASIONAL 2009**

Laju inflasi nasional selama tahun 2009 mengalami penurunan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2008 yaitu sebesar 2,78 persen. Penurunan inflasi yang sangat besar terjadi mencerminkan keadaan ekonomi yang stabil terutama setelah pemilihan presiden. Pola inflasi terbesar menyebar pada bulan Pebruari dan Maret di semester pertama tahun 2009 bahkan pada bulan Januari dan April terjadi deflasi masing-masing sebesar -0,07 persen dan -0,31 persen. Sedangkan pada semester dua inflasi terbesar terjadi pada bulan September (Puasa dan Lebaran) sebesar 1,05 persen dan pada bulan November terjadi deflasi sebesar - 0,03 persen.

Jika dilihat selama semester pertama pada tahun 2009 ternyata inflasi tertinggi terjadi di bulan Maret sebesar 0,22 persen sedangkan di semester kedua mencapai 1,05 persen terjadi pada bulan September 2009. Bahkan di semester kedua terutama pada bulan November sempat mengalami deflasi sebesar -0,03 persen dan inflasi terkecil selanjutnya terjadi di bulan Oktober yang mencapai 0,19 persen.

Selama tahun 2009 inflasi tertinggi masih terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 7,81 persen, diikuti dengan kelompok sandang sebesar 6,00 persen dan kelompok pengeluaran untuk kesehatan; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga masing-masing sebesar 3,89 persen, kelompok bahan makanan sebesar 3,88 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang mengalami deflasi sebesar -3.67 persen.



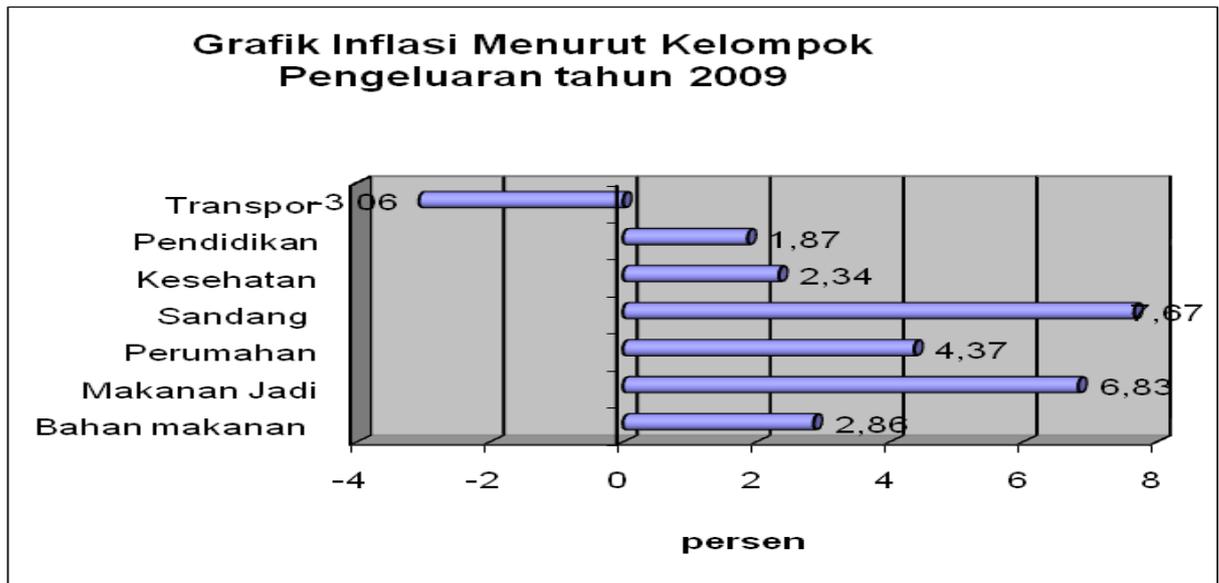
Sedangkan inflasi yang terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau disebabkan oleh tingginya perubahan harga yang terjadi pada sub kelompok minuman yang tidak beralkohol. Di kelompok sandang, inflasi sangat didominasi oleh perubahan harga yang terjadi pada sub kelompok barang pribadi (seperti emas) dan sandang lainnya. Sedangkan pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang mengalami deflasi, sumbangan terbesar pada kelompok transpor sebesar -5,54 persen.

## **2.6. INFLASI KOTA SEMARANG 2009**

Laju inflasi Kota Semarang selama kurun waktu enam bulan pertama tahun 2009 mencapai 0,78 persen, dan 3,19 persen selama tahun kalender. Pola ini agak jauh berbeda dengan pola nasional dimana laju inflasi di enam bulan pertama mencapai 0,21 persen dan 2,78 persen untuk kurun waktu satu tahun. Namun bila dilihat inflasi bulanan, inflasi tertinggi terjadi di bulan September sebesar 1,17 persen disusul bulan Maret sebesar 0,67 persen. Pada tahun 2009 Kota Semarang juga mengalami deflasi sama seperti kondisi nasional yang terjadi pada bulan Januari (-0,09%), April (-0,17%) dan November (-0,27%).

Turunnya inflasi yang terjadi pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008 disebabkan oleh rendahnya perubahan harga beberapa komoditi pada kelompok pengeluaran. Kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi adalah kelompok sandang sebesar 7,67 persen, hal ini menggambarkan bahwa Kota Semarang merupakan salah satu pusat perdagangan sandang, kelompok berikutnya adalah makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 6,83 persen. Kelompok pengeluaran berikutnya adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 4,37 persen, kemudian kelompok bahan makanan sebesar 2,86 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang hanya sebesar -3,06 persen.

Inflasi yang terjadi pada kelompok sandang didorong oleh kenaikan harga barang pribadi dan sandang lainnya. Sedangkan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau didorong oleh kenaikan harga beberapa komoditi seperti yang terjadi pada sub kelompok makanan jadi yang mencapai 4,25 persen, sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol sebesar 7,10 persen, dan sub kelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 17,28 persen.



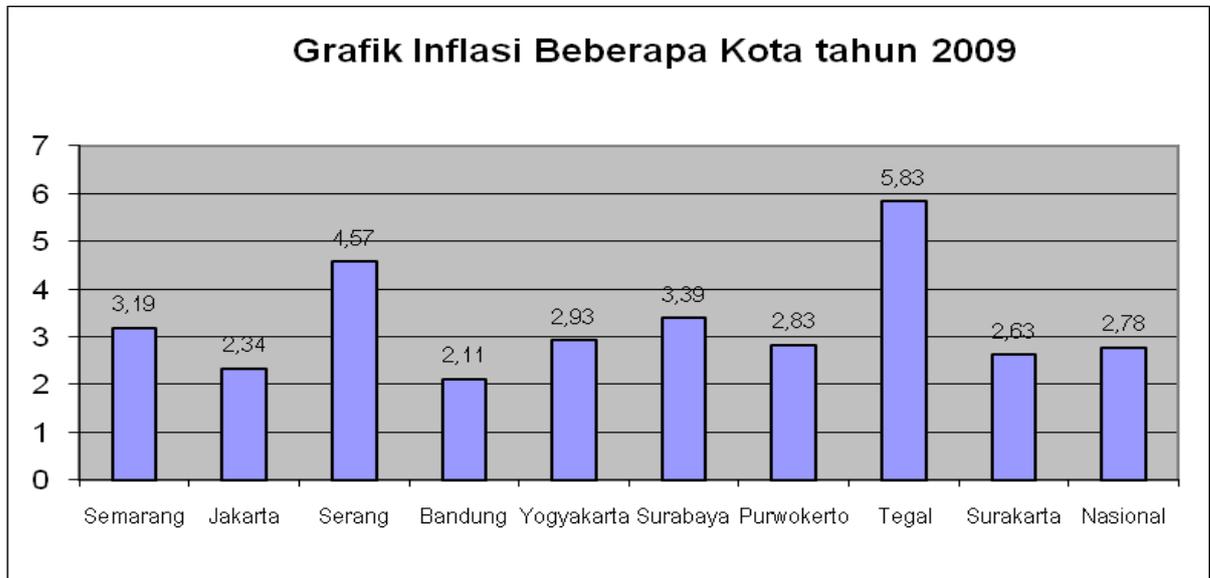
Sedangkan inflasi yang terjadi pada kelompok bahan makanan sedikit banyak dipengaruhi oleh kenaikan harga sub kelompok daging dan hasil-hasilnya (5,02 persen). Begitu juga perubahan harga sebesar 25,09 persen pada sub kelompok bumbu-bumbuan dan perubahan harga sebesar 6,02 persen pada sub kelompok ikan diawetkan cukup berpengaruh pada kenaikan inflasi kelompok bahan makanan.

## **2.7. PERBANDINGAN INFLASI EMPAT KOTA DI JAWA TENGAH 2009.**

Laju inflasi Kota Semarang tahun 2009 sebesar 3,19 persen lebih rendah bila dibandingkan Kota Tegal yang mencapai 5,83 persen, namun lebih tinggi dari Kota Purwokerto sebesar 2,83 persen dan Surakarta hanya sebesar 2,63 persen.

Dilihat dari pola setiap enam bulan, terlihat mempunyai kecenderungan pola yang sama dari keempat kota dibandingkan dengan pola nasional. Laju inflasi dari Januari sampai dengan Desember 2009 cenderung relatif kecil dibandingkan pada tahun 2008. Pada tahun 2009 dari pemantauan terlihat ada tiga bulan di dua kota yang mengalami deflasi yaitu Kota Semarang dan Surakarta yang terjadi pada bulan Januari, april dan November, sedangkan Kota Purwokerto mengalami deflasi dua kali pada bulan Januari dan April namun untuk

Kota Tegal selama tahun 2009 terjadi deflasi pada bulan Maret dan Oktober. Perbedaan kondisi ini sangat dipengaruhi oleh persediaan dan permintaan barang dan jasa di masing-masing daerah.



## **2.8. PERBANDINGAN INFLASI ENAM IBUKOTA BESAR DI PULAU JAWA 2009**

Enam ibukota besar di pulau Jawa seperti Semarang, Jakarta, Serang, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 2009 semuanya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Serang sebesar 4,57 persen kemudian disusul oleh Kota Surabaya sebesar 3,39 persen, yang berarti inflasi di kedua ibukota tersebut lebih tinggi dari angka nasional sebesar 2,78 persen. Kota Semarang, Jakarta dan Yogyakarta masing-masing mengalami inflasi sebesar 3,19 persen, 2,34 persen, 2,93 persen. Sedangkan inflasi terendah dari enam kota tersebut adalah Kota Bandung yang mengalami inflasi sebesar 2,11 persen.